

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan anak merupakan aspek terpenting dalam pembangunan manusia dimasa depan, karena kelangsungan kehidupan bangsa utamanya bergantung pada sumber daya manusia yaitu pada hal ini ialah anak dimasa sekarang. Anak sendiri dalam fase kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang tumbuh kembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa (Apriyanita, 2017). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan lingkungan yang kondusif untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak. Namun seringkali anak sebagai individu yang belum mempunyai daya, mendapatkan perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai salah satu lingkungan mikrosistem tempat anak menghabiskan banyak waktunya, memegang kunci utama dalam menciptakan lingkungan anak yang kondusif bebas dari kekerasan. Peran orang tua sangat penting didalam keluarga untuk menciptakan lingkungan tersebut. Menurut Ummah & Fitri (2020) peran orang tua sangat penting tidak hanya menjadi orang tua tapi harus bisa menjadi teman ataupun sahabat bagi anak, salah satunya dengan membuat anak nyaman bersama orang tua. Namun didalam praktik masih dijumpai ketidaknyamanan justru didapatkan anak dari orang tua, salah satunya karena orang tua berperilaku agresif dan tidak memberikan pengasuhan yang baik pada anak. Laporan profil anak Indonesia oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) menyatakan bahwa rumah tangga masih menempati urutan pertama sebagai tempat kejadian kekerasan pada anak di tahun 2019, 2020, dan 2021.

Dalam rumah tangga dan keluarga, ibu merupakan sosok yang penting karena biasanya seorang ibu menjalankan beraneka ragam tugas dalam rumah tangga dan keluarga, mulai dari mengurus rumah, mendidik anak, mengasuh anak, dan lain sebagainya. Rutinitas keseharian ibu tersebut menurut Fadlillah dan Husniati (2021) tidak jarang dapat menimbulkan stres dan membangkitkan perasaan emosional negatif serta memicu timbulnya masalah kejiwaan yang jika tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah pada keluarga mereka seperti KDRT

yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan secara fisik maupun non fisik, kekerasan pada anak, sampai depresi pada ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Aristawati (2016) yang mengatakan bahwa 70% pelaku kekerasan terhadap anak di Indonesia adalah perempuan yang berstatus sebagai ibu kandung, ibu angkat, maupun ibu asuh. Kemudian catatan pelaporan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Jakarta (2023) yang didapatkan peneliti juga mencatat bahwa terdapat kenaikan jumlah kasus kekerasan yang dilakukan oleh ibu kepada anak empat tahun terakhir di Jakarta mulai dari tahun 2019 hingga 2022, dua tahun terakhir pada tahun 2021 terjadi 24 kasus kekerasan ibu terhadap anak lalu ditahun 2022 naik menjadi 37 kasus. Aristawati (2016) dalam penelitiannya menduga penyebab munculnya perilaku pada ibu tersebut dipicu karena kejenuhan aktifitas sehari-hari yang monoton, kondisi ekonomi rumah tangga yang sedang tidak stabil, anak-anak yang nakal, dan ketidakharmonisan hubungan keluarga. Berbagai permasalahan dapat terjadi, dijumpai dan tak dapat terhindarkan mengingat sosok ibu adalah sosok penting dalam keluarga yang biasanya memiliki beraneka macam tugas. Dari hal tersebut sebenarnya mengutip Apreviadizy & Puspitacandri (2014) yang akan menjadi permasalahan adalah ketika Ibu tidak dapat mengontrol dan mengelola tekanan-tekanan masalah yang di hadapinya sehari-hari yang kemudian akhirnya menjadi beban yang dirasa ibu sehingga ibu menjadi stres.

Stres sendiri merupakan respons organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung (Muslim, 2020). Maramis dalam Aristawati (2016) mengatakan bahwa salah satu sumber stres adalah frustrasi. Dalam teori lingkungan yang disampaikan Pusadan (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekitar yang tidak memberikan situasi yang mendukung akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Kemudian frustrasi tersebutlah yang akhirnya menurut Barseli et al. (2020) menjadi penyebab munculnya stres. Stres sendiri menurut Cohen dalam Rizkillah (2022) dibagi menjadi beberapa komponen yaitu perasaan tidak terprediksi, perasaan tidak terkontrol, dan perasaan tertekan. Selanjutnya stres yang direspon dengan negatif atau distress menurut Seyle dalam Gamayanti et al (2018) dapat bersifat destruktif dan menimbulkan efek negative juga. Untuk itu

Stres yang dirasakan ibu rumah tangga jika tidak teratasi dengan baik maka akan mengganggu ibu dalam menjalankan peran dan tugasnya dengan baik dan maksimal salah satunya dalam hal pengasuhan anak. Kondisi stres pada ibu tersebut kemudian memungkinkan ibu dapat melakukan perilaku negatif dalam pengasuhan anak, seperti munculnya sikap agresi.

Perilaku agresi sendiri ialah tingkah laku verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu maupun obyek lain dengan atau tanpa tujuan tertentu (Aristawati, 2016). Perilaku agresi menurut Webster dalam Fitri et al. (2020) dibagi menjadi empat yaitu agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan. Terkadang sulit untuk menentukan apakah sebuah perilaku adalah agresi atau hal lain, namun Susantyo (2011) berpendapat bahwa banyak kasus kekerasan dan insiden yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresi baik secara verbal maupun non verbal. Pada penelitian lain yang berkaitan dengan agresi Berkowitz dalam Subqi (2019) menerangkan bahwa agresi mempunyai banyak arti di dalam ilmu pengetahuan maupun pembicaraan sehari-hari sehingga kita tidak bisa selalu yakin dengan yang dimaksud ketika seseorang disebut agresif atau suatu tindakan disebut kekerasan. Untuk membedakan perilaku agresi dengan perilaku lainnya maka Allen & Anderson (2017) dalam jurnalnya yang berjudul agresi dan kekerasan: definisi dan perbedaan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menjabarkan bahwa perilaku agresi dapat terlihat dari karakteristik perilaku, dimana perilaku disebut agresi apabila perilakunya dapat diobservasi bukan hanya sebatas pikiran atau perasaan, kedua perbuatan yang dilakukan harus dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan merugikan orang lain, ketiga perilakunya harus melibatkan orang lain bukan merusak benda dan terakhir korban dari perilaku tersebut harus termotivasi untuk menghindari perilaku agresi atau kerugian yang didapat dari perilaku agresi. Pada intinya dari catatan Allen & Anderson (2017) tersebut menerangkan bahwa perilaku agresi berkaitan dengan efikasi diri tentang seberapa sukses seseorang melakukan perilaku agresi dan apakah perilaku tersebut hasilnya sesuai dengan yang ia inginkan. Menurut Allen & Anderson (2017) tidak semua agresi dapat dikatakan sebagai kekerasan tetapi semua perilaku kekerasan

dapat dikatakan sebagai perilaku agresi karena kekerasan merupakan bentuk ekstrim dari perilaku agresi yang memiliki tujuan kerusakan fisik yang parah.

Untuk itu pada perilaku agresi ibu terhadap anak, perilaku-perilaku agresi secara umum dapat terlihat dari kasus-kasus dan data-data kekerasan yang terjadi pada anak, contohnya pertama berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) secara *online* yang dilakukan pada tanggal 8-14 Juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak dan 14.169 orangtua tersebar di 34 provinsi Indonesia, anak mengaku kerap kali mengalami kekerasan fisik atau agresi fisik dari kedua orang tuanya seperti dicubit (23%), dijewer (9%), dipukul (10%), dan dijambak serta didorong (6%). Anak menyebut pelaku kekerasan fisik dilakukan oleh ibu sebanyak 60,4%, kakak atau adik 36,5%, dan ayah 27,4%.

Sementara dari sisi orang tua, ayah sebanyak 32,3% dan ibu sebanyak 42,4% mengakui melakukan kekerasan fisik atau agresi fisik terhadap anak dengan mencubit (39,8%), menjewer (19,5%), memukul (10,6), menarik (7,7%). Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Selain itu berdasarkan pengakuan sang anak, sebanyak 79,5% ibu melakukan kekerasan psikis, sisanya dilakukan oleh ayah atau saudara kandung, dan yang lain. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis terhadap anak. Kedua menurut data catatan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Jakarta (2023) pada tahun 2022 tercatat kasus kekerasan ibu terhadap anak dengan rincian 2 kasus kekerasan fisik, 2 kasus kekerasan psikis, 15 kasus kekerasan fisik dan psikis, 7 kasus penelantaran, 5 kasus hak asuh dan 6 kasus perkawinan anak. Ketiga menurut data KPAI (2021) juga mengatakan bahwa urutan pertama dari enam kategori kasus tertinggi adalah anak korban kekerasan fisik atau psikis dengan jumlah anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus dan anak korban kekerasan psikis sebanyak 515 kasus, yang mana para pelaku yang melakukan kekerasan fisik atau psikis umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban salah satunya ialah orang tua.

Berdasarkan lokasi kejadian, di Indonesia menurut KPAI (2021) salah satu dari lima lokasi yang banyak terjadi kasus kekerasan fisik atau psikis pada anak

terjadi di provinsi DKI Jakarta. Sementara menurut data waktu input pada tahun 2021 Simfoni-PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak di Jakarta mencapai 881 korban. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang mana kasus kekerasan anak di Jakarta mencapai 462 korban. Di Jakarta sendiri menurut catatan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (2023) diketahui bahwa salah satu wilayah yang banyak terjadi kasus kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak ialah wilayah Jakarta Barat, dimana pada wilayah Jakarta Barat terlihat setiap tahunnya terus mengalami kenaikan jumlah kasus dengan daerah Cengkareng yang selalu menjadi penyumbang kasus terbanyak dan terus meningkat empat tahun terakhir. Di Cengkareng menurut catatan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Jakarta (2023), pada tahun 2021 sampai tahun 2022 terdapat penambahan 6 kasus kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak, dari 7 kasus yang dilaporkan di tahun 2021 naik menjadi 13 kasus di tahun 2022.

Data-data perilaku agresi yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu pada anak jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya dan dapat juga lebih karena tidak dilaporkan atau tercatat, hal ini menjadi mengkhawatirkan karena apabila tidak disikapi dengan baik maka kasus-kasus agresi tersebut akan membuat kerugian untuk anak dan sebuah permasalahan di masa depan. Anak-anak yang mendapatkan perilaku agresi dari orang tua menerima luka dan trauma yang dapat dibawanya hingga dewasa kelak. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif (Mahmud, 2019). Pada fisik anak yang mengalami kekerasan fisik Moore dalam Kadir & Handayaningsih (2020) menemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh yang kurang normal, juga rusaknya system saraf dan lain sebagainya. Dari segi kepribadian, menurut Kurniasari (2019) kekerasan yang diterima anak dapat menghantarkan anak pada pribadi yang labil, kecendrungan mengalami stress, depresi atau berakibat fatal dengan mencoba bunuh diri. Sedangkan menurut pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Jakarta (2023), secara kualitatif dampak psikologis yang diterima anak dari

kekerasan adalah anak mengalami gejala stress dan trauma, memiliki masalah gangguan emosi seperti kecemasan dan depresi, masalah gangguan perilaku ke luar diri seperti agresivitas dan membangkang dan terputusnya akses pendidikan dan kesehatan.

Dari paparan diatas terlihat bahwa perilaku agresi yang dilakukan orang tua memberikan dampak yang buruk bagi anak, tentu perilaku agresi tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan terdapat berbagai macam faktor penyebab. Menurut Baron dan Bryne dalam Subqi (2019) mengatakan terdapat dua kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi yaitu faktor internal seperti kepribadian, hubungan interpersonal dan kemampuan, dan faktor eksternal seperti frustrasi yang disebabkan oleh kegagalan yang dialami, provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik mengenai kondisi pribadi serta model-model yang kurang baik di lingkungan. Hal ini serupa dengan David dalam Subqi (2019) dimana mengatakan bahwa agresi tidak timbul dengan sendirinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti frustrasi, sakit fisik, ejekan dan faktor biologis seperti gen. Sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) sendiri mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab orangtua melakukan kekerasan terhadap anak yaitu: kondisi kepribadian orang tua, kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak nyaman dan pengalaman kekerasan masa lalu.

Untuk itu dapat terlihat bahwa permasalahan ini merupakan permasalahan penting penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aristawati (2016) dimana meneliti mengenai hubungan stres dan perilaku agresi pada ibu rumah tangga di Surabaya yang tidak bekerja, juga telah menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga, yang artinya semakin tinggi tingkat stres yang dialami maka akan semakin besar perilaku agresi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas pada penelitian ini akan mencoba untuk melihat apakah terdapat **‘Pengaruh stres terhadap perilaku agresi ibu rumah tangga di Kecamatan Cengkareng’**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Ibu tidak dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik salah satunya dalam hal pengasuhan anak.
2. Tuntutan rumah tangga membuat ibu menjadi frustrasi sehingga memunculkan stres pada ibu.
3. Anak merupakan sosok yang paling dekat dengan ibu sehingga kerap kali menjadi sasaran utama korban perilaku agresi ibu.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh stres terhadap perilaku agresi ibu rumah tangga di Kecamatan Cengkareng.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan penelitian ini ialah “Apakah terdapat pengaruh stres terhadap perilaku agresi ibu rumah tangga di Kecamatan cengkareng?”

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan, serta dapat menambah pengetahuan pembaca terkait pengaruh stres terhadap perilaku agresi ibu rumah tangga.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan manfaat yaitu:

#### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai topik stres dan perilaku agresi dan menjadi salah satu media pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

#### b. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran atau acuan mengenai bagaimana pengaruh stres terhadap perilaku agresi ibu rumah tangga sehingga dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mencegah terjadinya perilaku agresi ibu terhadap anak dimasa yang akan datang.

c. Bagi Universitas

Menambah ilmu pengetahuan secara umum dan penambahan referensi secara khusus bagi ilmu keluarga dalam program studi pendidikan kesejahteraan keluarga sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik yang diangkat.

